

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Batu pada saluran kemih masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada bagian urologi di dunia, termasuk di Indonesia (Budiarti, 2020). Kejadian batu saluran kemih (BSK) per tahun di Amerika Serikat dilaporkan 0,1 - 0,3 per tahun dan sekitar 5-10% penduduknya sekali dalam hidupnya pernah menderita penyakit ini, di Eropa Utara 3-6%, sedangkan di Eropa bagian Selatan di sekitar laut tengah 6-9% (Liu, et al., 2018). Prevalensi dan insidensi penyakit BSK terus meningkat terutama pada negara-negara di Asia beberapa dekade terakhir. Prevalensi BSK di Asia adalah sekitar 5-19,1%. Angka rekurensi penyakit BSK juga cukup tinggi di negara-negara Asia, yaitu sekitar 6-17% setelah 1 tahun, 21-53% setelah 3 sampai 5 tahun, dan rekurensi seumur hidup diperkirakan 60-80% (Anggraeny, et al., 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) Indonesia memperlihatkan peningkatan yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018 (Budiarti, 2020).

Kejadian BSK diperkirakan sekitar 12% dari populasi global, sedangkan di Indonesia diperkirakan terdapat 170.000 kasus per tahunnya (Amanda et al., 2021). Menurut *European Association of Urology* (EAU) tingkat prevalensi untuk BSK bervariasi dari 1% sampai 20% (Krisnadi, 2019). Hasil penulisan yang dilakukan oleh (Gunawan, 2019) menunjukkan bahwa angka kejadian batu ginjal selama periode Januari-Desember 2015 sebanyak 38 orang (73%), batu vesikolithiasis 9 orang (17%) dan batu ureter 5 orang (10%). Batu saluran kemih ini lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibanding perempuan dengan perbandingan 3:2 dan berdasarkan usia lebih rentan pada usia 46-60 tahun. Prevalensi BSK karena infeksi menurun dalam 30 tahun terakhir, tetapi prognosinya masih buruk. Angka mortalitas dalam 20 tahun pada BSK infeksi sebesar 28% tanpa pembedahan dan 7% bila dilakukan pembedahan (Arnatha et al., 2021).

Menurut (Krisnadi, 2019) BSK khususnya batu kandung kemih atau vesikolithiasis bukanlah termasuk ke dalam 10 penyakit terbesar yang berada di Ruang Topaz, meskipun demikian hal tersebut dapat menyebabkan masalah seperti nyeri dan harus segera ditangani. Penatalaksanaan pada penderita vesikolithiasis salah satunya adalah tindakan operasi yaitu vesikolitotomi untuk mengeluarkan batu di dalam kandung kemih.

Penatalaksanaan asuhan keperawatan perioperatif pada kasus tersebut sangat diperlukan dan diberikan secara komprehensif, fase perioperatif sendiri terdiri dari fase pre operasi, intra operasi dan post operasi. Masalah yang kerap terjadi pada fase pre operatif biasanya pasien akan mengalami ketidaknyamanan seperti nyeri dan cemas. Usia dan pengalaman bedah merupakan pengaruh yang sangat signifikan untuk pasien mengalami ketidaknyamanan seperti nyeri dan cemas sebelum pembedahan. Kenyamanan fisik (status fungsional tubuh) harus dipastikan dalam batas normal sebagai syarat operasi (Rahmawati et al., 2014).

Ditemukan masalah pada intra operasi pada umumnya adalah dari insisi maupun anestesi dimana bisa terjadi resiko pendarahan, resiko hipotermi dan masalah lainnya. Sehingga perlunya pemantauan yang komprehensif hal ini sesuai dengan study kasus oleh (Adhe et al., 2021) selama fase intra operasi pasien dilakukan prosedur anesthesia, pasien harus dilakukan evaluasi secara teratur dan sering yang berkaitan dengan jalan napas, oksigenasi, cairan, ventilasi dan sirkulasi.

Setelah dilakukannya tindakan vesikolitotomi dapat menimbulkan masalah baru yaitu kerusakan dan inflamasi pada nervus akan memicu rasa nyeri. Rasa nyeri pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk psikologi dari pasien. Sebanyak 80% pasien post operasi mengalami nyeri (Solehati et al., 2020). Efek anestesi juga dapat mempengaruhi pusat pengatur suhu tubuh sehingga kondisi post operatif pasien cenderung mengalami hipotermi (Suswita, 2019). Tahap post operatif seorang perawat berperan memberikan asuhan keperawatan guna

mempercepat pemulihan pasien dan mencegah komplikasi dini post operatif (Muttaqin, 2009).

Maka disini perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan pre, intramaupun post agar tidak terjadinya peningkatan keparahan penyakit pada pasien. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan di tatanan pelayanan kesehatan, dituntut mampu melakukan pengkajian secara komprehensif, menegakkan diagnosa, merencanakan intervensi, memberikan intervensi keperawatan dan intervensi yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam melaksanakan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Data yang didapatkan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pasien yang melakukan operasi sebanyak 1.458 operasi terhitung dari bulan Februari 2022 sampai Mei 2022 dan ditemukan 4 pasien dengan diagnosa vesikolithiasis yang melakukan tindakan operasi vesikolitotomi (Rekam Medik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek)

Berdasarkan masalah keperawatan yang dapat muncul pada pasien vesikolithiasis maka perlu dilakukannya asuhan keperawatan perioperatif sehingga penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah ”Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2022?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Diketahui gambaran pelaksanaan Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2022

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahui gambaran asuhan keperawatan preoperatif pada pasien Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2022
- b. Diketahui gambaran asuhan keperawatan intra operatif pada pasien Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2022
- c. Diketahui gambaran asuhan keperawatan post operatif pada pasien Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2022

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan referensi bagi bidang keilmuan keperawatan dalam melakukan proses asuhan keperawatan perioperatif pada pasien Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi

### **2. Manfaat Aplikatif**

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan oleh praktisi keperawatan untuk bahan masukan dan evaluasi dalam melakukan Tindakan asuhan keperawatan perioperatif khususnya pada pasien Vesikolithiasis Dengan Tindakan Vesikolitotomi.

## **E. Ruang Lingkup**

Laporan ini membahas tentang asuhan keperawatan perioperatif pada pasien Vesikolithiasis dengan tindakan Vesikolitotomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeleok Privinsi Lampung. Lokasi dilakukan di Ruang Rawat Inap Bedah dan Instalasi

Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeleok Privinsi Lampung. Penulisan ini dilakukan pada 29 Mei sampai 1 Juni 2022. Subjek pada penulisan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah Vesikolithiasis dengan melakukan asuhan keperawatan pada klien pre operatif, intra operatif, post operatif yang dilakukan tindakan operasi vesikolitotomi.